

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu bergaul dengan banyak orang, ada teman, guru, tetangga, keluarga, dsb. Saat bergaul tidak jarang individu tersebut pernah berbuat kesalahan karena memang manusia tempat salah dan lupa, termasuk para remaja yang sedang menempuh jenjang pendidikan.

Masa remaja memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Remaja sudah mulai berusaha melepaskan diri dari orang tua dengan cara lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Berkaitan dengan kelompok teman sebaya pada usia remaja ini, ada dua jenis kelompok teman sebaya yaitu *klik* dan *crowd*. Menurut Brown (dalam Santrock 2012:449) *klik* adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya berkisar 2 hingga 12 individu dan rata-rata 2 hingga 6 individu dan anggotanya biasanya mempunyai kesamaan gender dan usia. Dalam kelompok ini mereka menghabiskan waktu bersama, berbagi minat yang sama dan menikmati kebersamaan mereka, sedangkan *crowd* bersifat lebih besar dari *klik* dan kurang personal. Kenggotaan pada *crowd* biasanya berdasarkan pada reputasi. Banyak *crowd* yang diidentifikasi sesuai dengan aktifitas yang dilakukan oleh remaja seperti “*druggis*”(remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang).

Remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media. Dengan kondisi ini banyak remaja

yang tergoda menggunakan obat terlarang dan melakukan aktivitas sex, karena hal itu dianggap sebagai gaya hidup (Santrock 2012:403).

Selain obat-obatan terlarang dan aktivitas sex, minuman beralkohol juga termasuk dalam gaya hidup dari kebanyakan remaja. Dengan gaya hidup remaja seperti yang telah dikemukakan ini, memberi peluang kepada remaja untuk berperilaku agresif, terutama minuman beralkohol. Hal ini sesuai dengan pendapat Murdoch dan Ross, (1990) yang mengatakan bahwa alkohol memainkan peran penting dalam praktik kriminalitas dengan kekerasan termasuk pembunuhan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa alkohol dalam jumlah yang sedikit pun bisa mengakibatkan meningkatkan perilaku agresif (dalam Krahe, 2005: 116).

Hal lain yang juga dapat memicu munculnya perilaku agresif pada remaja adalah stress. Hal ini diungkapkan oleh Merton, bahwa stress yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas termasuk di dalamnya tindakan kekerasan atau agresif (Koeswara 1998:82).

Menurut Sarasono (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009 :193), secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme lain terhadap objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Konsep agresif seperti di atas berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresif sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik.

Menurut Baron (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009 : 193) agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan

individu yang lain yang tidak mengizinkan datangnya tingkah laku tersebut. Berdasarkan konsep Baron ini terdapat empat hal yang berkaitan dengan agresi yaitu;

1. Bertujuan untuk melukai atau mencelakakan,
2. Ada individu yang menjadi pelaku,
3. Ada individu yang menjadi korban dan
4. Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Mengacu kepada konsep agresi yang dikemukakan oleh ahli di atas, ternyata perilaku agresi itu sering ditemukan di dalam kehidupan sehari – hari diantaranya;

- 1) Tawuran pelajar yang terjadi pada tanggal 01 oktober 2013 di kota Depok. Tawuran yang beawal dari saling ejek antar sesama pelajar ini megakibatkan beberapa pelajar mengalami luka bacok dan beberapa kritis (viva news 01/10).
- 2) Tawuran pelajar yang terjadi di kawasan Jalan Letjend Suprpto, Cempaka Putih, Jakpus, Senin 14 Oktober 2013. Dalam aksi tawuran ini, polisi sedikitnya berhasil mengamankan 30 pelajar SMK dari tiga sekolah berbeda. Tak hanya mengamankan para pelajar brutal, polisi juga berhasil menyita sejumlah senjata tajam seperti celurit, golok dan gir (vivanews 13/10).
- 3) Polresta Pekanbaru membekuk empat orang anggota kelompok geng motor setelah melakukan pembacokan terhadap Kenie Dalgish Sihombing hingga korban menderita cacat permanen di

bagian tangan. Keempatnya merupakan geng motor Devil Street (detik news 28/08).

Kasus-kasus yang dikemukakan di atas, merupakan segelintir contoh perilaku agresi non verbal yang dilakukan oleh remaja. Perilaku semacam ini seharusnya tidak dilakukan oleh remaja, mengingat mereka merupakan tonggak dari generasi penerus dan mejadi kader pembangunan untuk bangsa. Tak dapat dibayangkan akan menjadi seperti apa bangsa dan negara ini dimasa mendatang jika para pengisinya adalah orang-orang yang suka melakukan perilaku agresi baik verbal mau pun non verbal. Untuk itu pencegahan sejak dini sangat di perlukan.

Menurut Margiono, (2007 : 129-130) Penanaman nilai moral dan agama yang dilakukan oleh lingkungan keluarga dan sekolah seharusnya bisa menjadi kontrol perilaku agresi individu tersebut. Hal ini dikarenakan dalam nilai moral dan agama mengajarkan :

1. Selalu bertutur kata yang santun dan menghindari perkataan yang menyakitkan orang lain.
2. Sering tersenyum karena hal tersebut termasuk sedekah dan dapat melembutkan hati seseorang.
3. Tidak suka membuka aib orang lain dan selalu berusaha mendamaikan persengketaan.
4. Mampu menahan diri terhadap hasutan usaha untuk mengadu domba dan bermusuhan.
5. Bersikap ikhlas apabila membantu orang yang membutuhkannya.

6. Tidak membeda-bedakan pergaulan.
7. Tidak suka berburuk sangka atau menuduh orang lain karena akan menimbulkan rasa sakit hati. Akan tetapi, apabila terjadi sebaliknya terhadap diri kita, maka maafkanlah dan doakan mereka menyadari kesalahannya.

Tata cara dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain juga secara jelas dikemukakan dalam Al-qur'an surat Al-Imran:134 yang artinya:

*“Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang”
(QS. Al-Imran:134).*

Firman Allah tersebut merupakan sebagian kecil dari ajaran moral yang ada di dalam kitab suci Al-qur'an tentang berbuat baik terhadap sesama. Dengan mengacu kepada firman Allah, nilai moral dan agama tentang bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia, jelaslah bahwa salah satu ajaran yang diajarkan di dalam agama islam adalah memaafkan antar sesama manusia (dalam istilah lain disebut *forgiveness*).

Exline dan Baumeister (2000) mendefenisikan pemaafan adalah pembatalan dari piutang oleh orang yang telah melukai atau berbuat salah. Sementara McCulloch (1997) mendefenisikan pemaafan adalah sejumlah perubahan motivasional seseorang yang menjadi:

1. Berkurangnya motivasi untuk membalas melawan pihak yang menyerangnya.
2. Berkurangnya motivasi untuk mempertahankan keterpisahan dari penyerang.
3. Meningkatkan motivasi dengan konsiliasi dan kemauan baik (*good will*) kepada penyerang, meskipun tindakan penyerang menyakitkan (dalam Dayakisni dan Hudaniah. 2009:190).

Mengacu kepada pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa pemaafan mengandung makna tidak hadirnya afek penilaian dan perilaku negatif serta hadirnya respon secara kognitif, afektif maupun perilaku yang positif terhadap pelaku yang telah berlaku tidak adil atau menyakitinya. Individu – individu yang digambarkan sebagai memberi maaf jika mereka menghambat respon membalas atau destruktif, dan muncul penilaian positif maka mereka akan mengakui determinan situasional yang menyebabkan tindakan pelaku (kognisi). Kondisi ini akan melairkan simpati, empati, atau kasihan kepada pelaku (afektif), dan meningkatnya motivasi resolusi atau berkemauan baik terhadap pelaku (Dayakisni dan Hudaniah. 2009 : 190).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat besarnya pengaruh sikap memaafkan secara psikologi terhadap diri individu. Menurut McCulloch (1997) dengan adanya sikap memaafkan akan tercipta sebuah hubungan yang baik antara si korban dan pelaku. Pendapat ini didukung pula oleh Worthington dan Wade (1997) yang mengatakan bahwa secara kesehatan, memaafkan memberikan keuntungan psikologis, dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah (dalam Sari Desti S. Sianturi, 2012).

Berdasarkan konsep di atas, timbul pertanyaan “apakah remaja yang melakukan tindakan agresi tidak memiliki sikap memaafkan?” Pertanyaan ini muncul didasarkan pada hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap enam siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kansai jurusan teknik mesin. Hasil wawancara menunjukkan empat dari enam siswa tersebut pernah berperilaku

agresi, perilaku agresi yang mereka lakukan mulai dari verbal hingga perilaku agresi fisik. Agresi verbal tersebut seringkali berupa saling ejek dan mencemooh sesama teman. Namun, seringkali agresi verbal berlanjut pada perilaku agresi secara fisik. Seperti yang diungkapkan SR pada wawancara:

“...sebenarnya permasalahannya sepele bang, aku tak suka aja kalau dia tu ngejek-ngejek tapi bawa-bawa orangtua. Kalau ngejek biasa sih aku gak apa bang, tapi kalau ngejek orangtua aku tawar aja kelahi bang. Jelas tu mereka cari masalah...”(W.SR, tanggal 28 Oktober 2013).

Berdasarkan wawancara dengan informan SR, tergambar jelas bahwa perilaku agresi fisik yang muncul dipicu oleh agresi secara verbal yang dilakukan oleh korban. Lain halnya dengan beberapa informan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berbagai penyebab perilaku agresi dituturkan oleh informan, mulai dari rebutan pacar sampai adu jago.

Berikut yang disampaikan informan dalam wawancara:

“...aku tu sebenarnya aku tu kurang suka kelahi-kelahi gitu bang, tapi kalo ada yang cari masalah ya aku hajar juga. Pernah kemarin aku kelahi sama kawan aku gara-gara kawan aku tu nkung cewek aku. Jadai aku tak terimalah dia kek gitu, aku tanya maksud dia kayak gitu trus takk dijawabnya malah ketawa dia. Emosi aku bang, aku hajar dia bang...” (w. PD, tanggal 30 Oktober 2013)

“... gimana ya bang, aku gak tau juga kadang aku kelahi sama orang tu Cuma gara-gara cara liat orang tu kek kurang senang gitu. Jadi ya aku tanya apa maksudnya liat aku kek gitu, dijawabnya kalo dia tu gak suka nenggok gaya aku. Ya langsung aja aku tawar dia kelahi, langsung berantamlah jadinya bang...” (W. DS, tanggal 30 oktober 2013)

“... biasalah bang, kalo gak kelahi tu ndak jantan keknya bang. Aku kelahi kadang masalah cewek, masalah saling ejek, kadang antar geng juga, kadang di ajak tawuran, gitu-gitulah pokoknya bang...” (W. RA, tanggal 01 november 2013)

Dari wawancara di atas, peneliti melihat penyebab munculnya perilaku agresi yang dilakukan empat dari enam informan wawancara tersebut karena tidak adanya sikap memaafkan. Berikut kutipan wawancara yang menyatakan secara tidak langsung bahwa tidak adanya sikap memaafkan dalam diri individu.

“...Kalau ngejek biasa sih aku gak apa bang, tapi kalau ngejek orangtua aku tawar aja kelahi bang. Jelas tu mereka cari masalah...”(W.SR, tanggal 28 Oktober 2013).

“...Jadi aku tak terima lah dia kek gitu, aku tanya maksud dia kek gitu trus tak dijawabnya malah ketawa dia. Emosi aku bang, aku hajar dia bang...” (W.PD, tanggal 30 Oktober 2013).

Berbeda halnya dengan dua informan lain yang menunjukkan sikap memaafkan sehingga perilaku agresi tidak muncul. Berikut pernyataan informan dalam wawancara:

“kalau aku orangnya nyantai bang. Aku kurang suka hal-hal kek gitu bang, bukan aku tak berani kelahi bang. Tapi apalah untungnya kek gitu tu, nyari teman tu susah bang makanya aku jaga pertemanan aku. Ya kalau ada salah-salah dikit ya saling memaafkanlah. Lagian biasa juga namanya emosi kamini masih pada labil...” (W.RB, 28 Oktober 2013).

“aku pernah hamper sekali hampir mukul orang karena salah paham. Tapi sukurnya orang tu langsung menjelaskan sama aku dan langsung minta maaf. Jadi aku maafinlah gitu. Gak enak aja kelahi bang. Musuh pantang dicari bang...” (W.RA, 30 oktober 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan beberapa fenomena antara lain:

1. Pemicu perilaku agresi disebabkan oleh saling ejek antar teman.

2. Adanya perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain juga menjadi penyebab perilaku agresi muncul.
3. Tidak adanya memaafkan yang menimbulkan perasaan marah hingga berlanjut kepada sebuah tindakan agresi yang dilakukan oleh subjek kepada korban.
4. Dengan adanya sikap memaafkan, perilaku agresi tidak muncul.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas mendorong peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah judul penelitian *Hubungan Forgiveness Dan Perilaku Agresi pada remaja*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “*apakah terdapat hubungan antara forgiveness terhadap perilaku agresi*” pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kansai Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *forgiveness* terhadap perilaku agresi pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian empiris yang peneliti lakukan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis), atau subjek penelitian dan para remaja secara umum (praktis). Secara lebih rinci Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan di bidang psikologi terutama pada bidang pengembangan sosial pada tema tingkat agresi melalui sikap memaafkan.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pembaca dalam memahami hubungan antara *forgiveness* dengan perilaku agresi. Apabila penelitian ini dipublikasikan, maka diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi mengenai hubungan antara *forgiveness* dengan perilaku agresi pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan pemaafan dimulai sejak McCullough (1997;1998) mulai melakukan penelitian tentang pemaafan dalam *close relationship*. Sejak itu penelitian terhadap pemaafan dalam hubungan pernikahan mulai banyak bermunculan, misalnya penelitian Fincham dkk (2002; 2004; 2006; 2007) terkait dengan pemaafan dalam pernikahan, yang dipandang dari berbagai aspek, mulai dari atribusi, empati, kualitas hubungan komunikasi,

sampai pada peran pemaafan itu sendiri dalam menjadi resolusi konflik dalam pernikahan.

Di Indonesia sendiri penelitian terkait pemaafan juga bermunculan seiring dengan mulai diminatnya psikologi positif, seperti pada Syofia (2007), Agustina (2009), Sianturi (2012), maupun Nashori, Iskandar, dan Siswandi (2012). Namun beberapa penelitian ini tidak menghubungkan *forgiveness* dengan perilaku agresi. Sedang Penelitian ini sendiri melihat keterkaitan *forgiveness* dengan perilaku agresi khususnya pada remaja yang pendekatannya menggunakan analisis kuantitatif. Dengan demikian, penelitian yang mengkaitkan antara *forgiveness* dengan perilaku agresi sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan.